



STUDI EKSPLANATORI DAN KONFIRMATORI TENTANG PENYEMBAH YANG BENAR BERDASARKAN YOHANES 4:1-26 DI KALANGAN JEMAAT ARAS GEREJA NASIONAL SE-KOTA JEMBER

Yudi Handoko
STT Duta Panisal

Ana Lestari Uptiningsih
STT KADESI Yogyakarta

yudihandoko0480@gmail.com

Article History

Submitted
April 5th, 2021

Revised
July 22nd, 2021

Accepted
July 29th, 2021

Keyword

*Explanatory study,
confirmatory study,
worship, true, spirit,
truth*

*Studi eksplanatori, studi
konfirmasi,
penyembah, benar, roh,
kebenaran*

Abstract: *By and large, human beings are worshipping creatures (homo adorance). Hence, there is a need for human beings to worship an entity greater and more prominent than themselves. The need is more apparent in religious communities. Religious persons identify such an entity as GOD/ALLAH. However, in its development, practices of worship are no longer centered on GOD/ALLAH. For example, the essence of worship does not conform to the will of God as written in John 4:1-26. This study will analyze the implementation of true worship according to John 4:1-26 in mainstream churches in Jember. It will use explanatory and confirmatory survey methods, which combine the literature survey and interpretation of 150 samples. The result highly suggests that the mainstream churches in Jember have been implementing the worship in spirit and truth. Out of two dimensions implied by John 4:1-26, the most effective one is worship in spirit. In addition, the most significant category influencing true worship is service.*



STUDI EKSPLANATORI DAN KONFIRMATORI TENTANG PENYEMBAH YANG BENAR BERDASARKAN YOHANES 4:1-26 DI KALANGAN JEMAAT ARAS GEREJA NASIONAL SE-KOTA JEMBER

Yudi Handoko
STT Duta Panisal

Ana Lestari Uptiningsih
STT KADESI Yogyakarta

yudihandoko0480@gmail.com

Article History

Submitted
April 5th, 2021

Revised
July 22nd, 2021

Accepted
July 29th, 2021

Keyword

*Explanatory study,
confirmatory study,
worship, true, spirit,
truth*

*Studi eksplanatori, studi
konfirmasi,
penyembah, benar, roh,
kebenaran*

Abstrak: Secara umum, manusia adalah makhluk penyembah (*homo adorance*). Dalam diri manusia secara universal terdapat kebutuhan untuk menyembah sesuatu yang diyakini lebih besar dan tinggi dari dirinya. Kebutuhan ini semakin nyata dalam diri umat beragama. Manusia beragama menyebut sosok atau oknum yang lebih besar dan tinggi dari dirinya sebagai TUHAN/ALLAH. Dalam perkembangannya, penyembahan melenceng dan tidak lagi berpusat pada TUHAN/ALLAH. Hakikat ibadah pun tidak lagi sesuai dengan yang dikehendaki Allah dalam Yohanes 4:1-26. Studi ini akan meneliti implementasi penyembahan yang benar berdasarkan Yoh. 4:1-26 di Aras Gereja Nasional se-kota Jember. Penelitian ini akan menggunakan metode survei eksplanatori dan konfirmatori melalui studi kepustakaan sebagai landasan teori dan angket pernyataan terhadap 150 sampel dari kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-Kota Jember. Hasilnya, ditemukan bahwa Gereja Nasional se-kota Jember telah melakukan penyembahan dalam roh dan kebenaran dengan perolehan angka yang tinggi. Dari dua dimensi yang termaktub dalam Yohanes 4:1-26 diperoleh bahwa dimensi yang paling memengaruhi tingkat implementasi penyembah yang benar di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember adalah "Penyembah Dalam Roh" dan kategori yang paling berpengaruh terhadap tingkat implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember adalah kategori latar belakang "Jenis Pelayanan".

PENDAHULUAN

Penyembahan atau peribadahan merupakan kegiatan yang jamak dalam kehidupan manusia, baik bagi yang beragama maupun yang tidak beragama. Yang beragama menyembah pribadi yang disebut, secara universal, sebagai Tuhan sedangkan yang tidak beragama pada prinsipnya juga tetap menyembah sesuatu atau pribadi yang dianggap lebih besar dari dirinya.

Berkaitan dengan kata penyembahan, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata penyembahan berasal dari kata dasar sembah, yaitu tindakan menyatakan hormat dan khidmat¹ kepada suatu objek. Hal itu terus dilakukan sampai saat ini. Manusia melakukan pemujaan terhadap kekuatan alam atau benda dari alam misalnya pohon besar, batu besar, gunung, dll. Praktik ini terjadi karena dalam diri manusia ada semacam kepercayaan bahwa alam atau di dalam benda-benda alam tersebut terdapat roh-roh yang memiliki kekuatan.² Di sisi lain, orang beragama menjalankan ibadah dengan cara melakukan ritual-ritual tertentu sebagai bentuk penyembahan untuk menyatakan hormat dan khidmat kepada Oknum yang melebihi dirinya yang dikenal dengan sebutan ALLAH/TUHAN. Segler bahkan mengatakan dengan tegas bahwa manusia adalah makhluk religius dan sebagai makhluk religius manusia harus memiliki objek penyembahan.³

Selain untuk menyatakan hormat dan khidmat kepada Allah/Tuhan yang adalah objek penyembahan, dalam penyembahan ini sejatinya manusia juga berupaya membina hubungan yang harmonis dengan Tuhannya. Dalam perspektif Kristen, hubungan antara manusia dengan Tuhan menjadi rusak. Dosa telah merusak hubungan antara Allah dan manusia.⁴ Dosa juga telah menyelewengkan motivasi dan objek penyembahan manusia.

Penyembahan merupakan topik menarik untuk dikaji. Dalam kajian untuk penulisan ini, penulis juga menggunakan dua artikel hasil penelitian terdahulu

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

² Suwardi Endraswara, "Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, Dan Pengembangan Metode Ilmiah," *Yogyakarta: Caps* (2012): 15.

³ Franklin M Segler and Randall Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practice* (B&H Publishing Group, 2006), 13.

⁴ J. D Douglas and Merrill C. Tenney, *The New International Dictionary of The Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1987), 618.

yaitu topik tentang penyembahan dalam kaitannya dengan Injil Yohanes 4, “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24”, ditulis oleh Hengki Wijaya dan dimuat dalam Jurnal Jaffray, Vol. 13, No. 1 April 2015.⁵ Artikel lain terdapat dalam Jurnal Teologi Amreta, Vol. 3, No. 1, Desember 2019 dengan judul “Menyembah Allah Dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen yang Alkitabiah” ditulis oleh Toni Irawan.⁶ Kedua penulis dalam abstraksi secara tersirat melihat suatu fenomena yang sama yang ditemukan oleh peneliti yaitu adanya pergeseran pemahaman tentang penyembahan. Penyembahan tidak lagi ditujukan kepada Allah tetapi kepada sesuatu yang lain bahkan penyembahan dilakukan untuk kepuasan diri. Dosalah yang menyebabkan pergeseran ini. Kedua penulis dalam artikelnya menggunakan langkah-langkah hermeneutis dan kajian pustaka untuk menemukan makna dari penyembahan, namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah setelah mendapatkan makna dari penyembahan berdasarkan Yohanes 4:1-26, peneliti menjadikan makna tersebut sebagai indikator untuk mengukur tingkat implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di *locus* penelitian.

Bergesernya makna dan pemaknaan penyembahan adalah sebuah persoalan. Penulis menjadikan persoalan ini sebagai landasan melakukan penelitian untuk mengukur dan mengevaluasi penyembahan yang dilakukan jemaat, khususnya jemaat Aras Gereja Nasional atau denominasi Protestan di kota Jember yang menjadi lokus penelitian. Gereja-gereja Aras Gereja Nasional di kota Jember terdiri dari 5 gereja, yaitu: Gereja Kristus Tuhan yang beralamat di jalan Trunojoyo No. 100 Jember, Gereja Kristen Jawi Wetan jalan Karimata No. 27 Jember, Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat jalan P.B. Sudirman No. 8 Jember, Gereja Huria Karo Batak Protestan jalan Perumahan Gunung Batu Gg. Gereja Jember, dan Gereja Kristen Indonesia jalan Sentot Prawirodirdjo No. 18 Jember.

⁵ Hengki Wijaya, “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 77–96, accessed July 29, 2021, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/112>.

⁶ Toni Irawan, “Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran ’ (YOHANES 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah,” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 55–81, accessed July 29, 2021, <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/26>.

Adapun penelitian ini hendak menjawab tiga pertanyaan sebagai berikut: (1) Berapa besar implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember? (2) Dimensi manakah yang dominan menentukan implementasi penyembah yang benar antara dimensi penyembah dalam roh dan penyembah dalam kebenaran berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember? (3) Kategori latar belakang manakah yang dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember?

Hipotesa yang diajukan peneliti adalah: Pertama, Tingkat Implementasi sebagai penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember berada dalam kategori sedang. Kedua, Dari dua dimensi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26, maka dimensi "Penyembah Dalam Kebenaran" lebih dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember. Ketiga, Kategori latar belakang "Jenis Pelayanan" lebih dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatori – konfirmatori yang merupakan penelitian *Neuro Research* dan menurut Sasmoko dkk penelitian ini meliputi penelitian kualitatif (*exploration research*) dan kuantitatif yang terdiri dari penjelasan penelitian (*research explanation*) dan kemudian mengonfirmasi penelitian (*research confirmatory*).⁷ Tahap rancangan penelitian kuantitatif bersifat konfirmatori dilakukan dengan metode survei. Disebut survei karena penelitian ini menggunakan populasi langsung menjadi sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan

⁷ Frederikus Fios, Sasmoko, and Antonius A. Gea, "Neuro Research Method: A Synthesis Between Hermeneutics and Positivism," *Advanced Science Letters* 22 (2016): 2204.

kuisisioner atau angket sebagai alat pengumpulan data.⁸ Penelitian ini bersifat eksplanatori karena dalam proses penelitiannya ingin mengkaji/menggali secara mendalam variabel terkait (Y) melalui pengembangan *exogenous* dan *endogenous variable*. Di mana kajian mendalam (telaah teoritis atau telaah teologis) yang dimaksudkan tersebut merupakan hasil dari studi eksplanatori atau studi mendalam terhadap variabel terkait tentang penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember. Penelitian bersifat konfirmatori karena penelitian ini juga mengkaji secara mendalam melalui variabel moderat, yaitu variabel yang tugasnya memperdalam temuan melalui analisis perbedaan terhadap berbagai kategori latar belakang responden.

Indikator yang didapatkan merupakan tinjauan terhadap masalah-masalah yang terjadi di seputar kisah perempuan Samaria yang tentu menjadi latar belakang pernyataan Yesus dalam Yohanes 1:23 mengenai penyembah yang benar adalah penyembah yang harus menyembah dalam roh dan kebenaran. Dalam hal ini Yesus melihat adanya ketidakberesan dalam kehidupan perempuan Samaria. Ketidakberesan inilah yang kemudian menjadi refleksi bagi peneliti untuk menetapkan indikator dan sebagai tolok ukur kehidupan penyembah yang benar dengan melakukan logika terbalik dari ketidakberesan atau kesalahan yang dilakukan perempuan Samaria dan mengambilnya sebagai suatu pelajaran positif.

Tabel berikut menjelaskan dimensi dan indikator penelitian yang diperoleh berdasarkan studi atau kajian teori yang telah dilakukan dan Variabel Moderat.

Tabel 1. Variabel dan Indikator

Variabel	Dimensi	Indikator
	D ₁ . Penyembah dalam roh (ay. 24)	I ₁ . Penyembah yang telah lahir baru (ay. 10 - 15) I ₂ . Penyembah yang menyembah bukan sekadar ritual (ay. 20, 21, 23)

⁸ Fred. N Kerlinger and Howard. B Lee, *Foundation of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.

Variabel X Penyembah yang Benar Berdasarkan Yohanes 4:1-26		I3. Penyembah yang memelihara hubungan dengan Allah (ay. 22 - 24)
	D2. Penyembah dalam kebenaran (ay. 24)	I1. Penyembah yang hidup dalam kebenaran (ay. 16 - 18) I2. Penyembah yang mengenal Allah dengan benar (ay. 22 - 24) I3. Penyembah yang memahami teologi ibadah dengan benar (ay. 23 & 24)

Mengingat cukup besarnya populasi jemaat Aras Gereja Nasional se-Kota Jember yang jumlahnya mencapai 1500 orang, dengan mempertimbangkan besarnya biaya dan kepraktisan jika populasi digunakan seluruhnya, maka ditentukan sampel sebanyak 10% atau 150 jemaat yang mewakili populasi untuk kepentingan penelitian.⁹ Sampel 10% dari jumlah populasi juga sesuai dengan pandangan Arikunto yang mengemukakan bahwa jika populasi penelitiannya besar, misalnya lebih dari 100 orang, dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya dan luas wilayah populasi yang akan diteliti, peneliti dapat menggunakan sampel 10-15% atau 20-55% dari populasi yang ada.¹⁰ Untuk mengumpulkan data primer dari seluruh sampel, peneliti menggunakan angket berisi daftar pertanyaan terkait pemahaman dan penerapan sebagai penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 sebagai instrument. Angket didistribusikan dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Angket juga bisa digunakan untuk memperoleh data dari responden tentang pribadinya atau hal-hal lain yang

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 117.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Bina Aksara, 2008), 116.

perlu diketahui.¹¹ Dengan demikian melalui angket juga dapat diketahui latar belakang jemaat sebagai responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyembah yang Benar Dalam Roh dan Kebenaran Berdasarkan Yohanes 4:1-26

Perikop percakapan Yesus dengan perempuan Samaria ini merupakan satu kesatuan kronologi dengan pasal 2 dan pasal 3. Dalam Yohanes 2:1 dikatakan bahwa Yesus berada di Kana – Galilea, kemudian dalam Yohanes 2:13-14 disebutkan Yesus pergi ke Kapernaum bersama dengan ibu, saudara-saudara, dan para murid-Nya dan kemudian Yesus berangkat ke Yerusalem. Yohanes 3:1-21 yang menceritakan percakapan Yesus dengan Nikodemus seorang Farisi diperkirakan terjadi di Yerusalem. Dari Yerusalem, Yesus bersama para murid pergi ke tanah Yudea dan Ia diam di sana bersama-sama para murid dan membaptis (Yohanes 3:22). Selanjutnya dalam Yohanes 4:1-26 yang bercerita tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria terdapat keterangan bahwa Yesus meninggalkan Yudea dan hendak kembali ke Galilea karena Yesus mengetahui bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes (Yohanes 4:1-3; bdk. Yohanes 3:22-23). Hal ini disebabkan Yesus menghindari keretakan di antara orang-orang yang potensial menerima Injil dan konflik dalam pelayanan-Nya.¹² Dengan keterangan seperti ini, maka untuk lebih memahami Yohanes 4:1-26 tidak dapat dilepaskan dari pasal-pasal sebelumnya. Kesatuan ini juga nampak dalam penjelasan isi ringkas Injil Yohanes yang dicatat dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini yang memberikan satu tema besar, yaitu “kabar baru” (Yohanes 2:12 – 4:54).¹³

Ketika dihubungkan antara kisah percakapan Yesus dan perempuan Samaria dengan tujuan penulisan Injil Yohanes, maka kita dapat lebih memahami

¹¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 16.

¹² Irawan, “Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran ’ (YOHANES 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah.”

¹³ J. D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1995), 608.

latar belakang dan konteks pembicaraan Yesus dengan perempuan Samaria, yaitu bahwa Yesus menginginkan agar perempuan Samaria tersebut mengenal Yesus yang adalah Mesias Anak Allah yang hidup dan sumber kehidupan yang dalam perikop ini menggunakan istilah “air hidup” (ay. 10 & 11). Di dalam Injil Yohanes, Yohanes menceritakan beberapa peristiwa di mana Yesus menggunakan beberapa istilah berkaitan dengan hidup kekal. Kita dapat melihat di dalam Yohanes pasal 3 yang menceritakan percakapan Yesus dengan Nikodemus yang adalah seorang Farisi, di sana Yesus menggunakan istilah “kelahiran kembali.” Kemudian dilanjutkan dengan pasal 4 yang berisi percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dan dalam percakapan ini Yesus menggunakan istilah “air hidup” untuk menggambarkan hidup kekal. Mengomentari hal ini secara tersirat Tenney menjelaskan penekanan Injil Yohanes salah satunya adalah tentang Keilahian Yesus Kristus.¹⁴ Oleh karena itu perbendaharaan kata yang digunakan Yesus bersifat supranatural, bahwa mata air yang diberikan akan memancar terus-menerus sampai pada hidup yang kekal dan barang siapa yang meminumnya tidak akan haus lagi (ay. 13 & 14) sampai akhirnya Yesus sendiri mendeklarasikan dengan jelas jati diri-Nya sebagai Mesias (ay. 25 & 26). Dengan demikian semakin jelas tujuan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria adalah bahwa Yesus ingin perempuan Samaria itu memahami jati diri pribadi yang sedang berbicara dengannya, yaitu pribadi yang berkuasa karena Ia adalah Mesias, Anak Allah yang hidup dan pribadi kedua dari Allah Tritunggal sehingga Ia dapat melakukan sesuatu yang bersifat supranatural.

Dalam percakapan-Nya dengan Nikodemus (Yohanes 3:1-21) dan perempuan Samaria (Yohanes 4:1-26) Yesus menggunakan perumpamaan. Untuk memahami sebuah perumpamaan memang tidaklah mudah. Untuk memahami sebuah perumpamaan kita harus mencari titik perbandingan yang dimaksudkan, yaitu kesamaan antara gambar (cerita) dengan yang digambarkan (ajaran).¹⁵ Perempuan Samaria pada mulanya tidak dapat memahami perumpamaan air hidup yang disampaikan Yesus, namun dengan sabar dan telaten Yesus menggiring pemahaman perempuan Samaria itu untuk memahami apa yang Yesus

¹⁴ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 243.

¹⁵ C. Groenen, *Peristiwa Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), 93.

maksud tentang air hidup yang akan diberikan-Nya.

Tenney juga berpandangan bahwa Injil Yohanes memiliki tujuan apologetis, yaitu untuk mempertahankan suatu keyakinan atau menanamkan keyakinan pada mereka yang membaca atau mendengar kitab Injil tersebut.¹⁶ Dalam konteks Yohanes 4:1-26, Yesus juga sedang berapologetika tentang konsep penyembahan melawan perempuan Samaria. Konsep perempuan Samaria adalah penyembahan hanya bersifat lahiriah dan turun temurun, sedangkan Yesus menekankan ibadah harus dibarengi dengan hidup yang berpadanan dengan ibadah itu dan pemahaman yang benar tentang Allah pada akhirnya akan tersirat dalam ibadah.

Dalam konteks pembicaraan ini, Yesus menyinggung kehidupan pribadi perempuan Samaria berkaitan dengan suaminya. Perempuan itu memiliki lima suami dan yang bersama dengan dia saat berbicara dengan Yesus bukanlah suaminya. Dalam percakapannya dengan perempuan Samaria, dalam konteks individu yang beribadah kepada dan menyembah Tuhan, Yesus hendak menekankan keseimbangan faktor batiniah dan rohaniah. Keduanya harus beres dalam hubungannya dengan Allah. Di sisi lain Yesus ingin mengoreksi pemahaman tentang peribadahan yang dimiliki perempuan Samaria tersebut, bahwa ibadah yang benar bukanlah ibadah yang dilakukan secara turun-temurun dan dibatasi pada suatu tempat tertentu. Yesus menekankan bahwa Allah itu roh sehingga Ia tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga ketika menyembah-Nya pun kita tidak terbatas pada ruang atau tempat tertentu.¹⁷

Yesus yang adalah Pribadi kedua dari Allah Tritunggal tentu mengetahui dengan pasti kehidupan seperti apa yang dijalani oleh perempuan Samaria tersebut. Perempuan itu memang beribadah namun ia tidak memiliki pengenalan dan pengetahuan yang benar tentang ibadah yang seharusnya sehingga Yesus mengajarkan dua dimensi penyembah, yaitu penyembah dalam roh dan penyembah dalam kebenaran. Selanjutnya dua dimensi ini juga dapat menjadi patokan bagi penyembah masa kini untuk bercermin diri tentang penyembahan yang dilakukannya.

¹⁶ Tenney, *Survei Perjanjian Baru*.

¹⁷ Merrill C. Tenney, *The Expositor's Bible Commentary with The New International Version: John and Acts Vol. 9*, ed. Frank E Gaebelein (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 25.

Penyembah Dalam Roh

Manusia sebagai makhluk penyembah diciptakan oleh Allah. Narasi Alkitab menjelaskan Allah menciptakan manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kejadian 2:7). Atas dasar inilah iman Kristen meyakini bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu materi yang berupa fisik jasmaniah dan imateri yang berupa roh. Roh inilah yang terhubung dengan Allah dan roh menjadikan manusia dapat berpikir tentang Allah dan berhubungan dengan Allah. Dalam kaitannya dengan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria tentang penyembahan dalam roh, Yesus menekankan bahwa ibadah melibatkan unsur fisik dan roh sebagai satu kesatuan yang utuh. Roh adalah unsur yang berperan penting dalam penyembahan. Berikut ini adalah beberapa indikator untuk mengevaluasi apakah ia telah menyembah dalam roh:

Penyembah yang Telah Lahir Baru (ay. 10-15)

Dalam percakapannya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub, Yesus menggunakan perumpamaan air. Ia menggunakan perumpamaan ini sebagai jalan masuk untuk memberitakan Injil karena air yang dimaksud Yesus bukanlah air secara harfiah tetapi kehidupan kekal. Air yang dimaksud adalah air hidup. Mengenai air hidup, Ridderbos menjelaskan air hidup sebagai air yang merupakan sumber minuman dan kehidupan yang kekal (kata-kata “hidup yang kekal” cocok dengan “meluap” bukan dengan “akan menjadi,” yang mengindikasikan ketidakbinasaan air yang akan Yesus berikan (bdk. 6:27), *future tense* (dua kali) tidak dijelaskan tetapi harus diduga dipahami sesuai dengan pernyataan sejajar di 7:38) yang membarui diri.¹⁸ Dalam hal ini jelas Ridderbos hendak menggambarkan orang yang tidak percaya kepada Yesus akan mengalami kehausan yang tidak akan terpuaskan karena ia haus secara rohani dan sebaliknya orang yang percaya kepada Yesus, ia akan mendapatkan sumber air itu sehingga ia tidak akan haus lagi karena sumber air itu akan terus mengalir bagaikan aliran-aliran air hidup (Yohanes 7:38). Mengenai penggunaan perumpamaan air hidup, Barclay

¹⁸ Herman Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997), 167.

berpendapat bahwa air hidup bukanlah istilah yang terlalu asing bagi orang Yahudi tidak terlalu asing dengan istilah air hidup karena dalam beberapa bagian di Perjanjian Lama para penulis kitab menggunakan istilah ini, misal: Sebab pada-Mu ada sumber hayat (Mazmur 36:10), Tuhan adalah sumber air hidup (Yeremia 2:13; 17:13).¹⁹ Tujuan utama Yesus menggunakan perumpamaan ini sesungguhnya adalah membuka kesadaran perempuan Samaria bahwa ia membutuhkan keselamatan dan pertobatan.

Sayangnya, meskipun Yesus sudah menggunakan istilah yang umum pada zaman itu, perempuan Samaria ini tetap tidak menangkap maksud Yesus. Ia selalu menafsirkan perkataan Yesus secara harfiah karena orang Samaria pada umumnya meyakini bahwa sumur tempat Yesus berbincang dengan perempuan Samaria adalah milik Yakub yang kemudian diwariskan kepada Yusuf sedangkan orang Samaria adalah keturunan Yusuf dari Efraim dan Manasye.²⁰ Akibatnya, ia seakan melihat Yesus seperti orang yang tidak waras, sehingga seakan meremehkan Yesus dan dengan bercanda perempuan itu mengatakan “Tuhan, berikanlah aku air itu (ay. 15).” Namun demikian, dalam ayat-ayat selanjutnya Yesus tetap menggiring supaya perempuan Samaria ini bisa memahami bahwa air hidup yang dimaksud bukanlah air secara harfiah melainkan kiasan tentang kehidupan yang baru.

Di sisi lain manusia perlu berdamai dengan Allah terlebih dahulu dengan cara mengalami kelahiran baru. Ketika seseorang telah mengalami pendamaian dengan Allah, maka segala sesuatu yang ia lakukan di hadapan Allah akan diperkenan dan diterima oleh Allah termasuk penyembahan yang dilakukannya dan sebaliknya.

Perikop percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sini juga memperlihatkan bahwa perempuan Samaria telah jatuh dalam konsep dualisme. Wright menjelaskan bahwa pandangan dualisme memang adalah pandangan yang

¹⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yohanes Pasal 1-7* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 262.

²⁰ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yohanes Pasal 1-7*.

umum pada zaman itu.²¹ Oleh karena itu pandangan dualisme juga mewarnai Injil Yohanes. Guthrie menyatakan dualisme dalam Injil Yohanes berbeda dengan dualisme dalam Injil yang lain. Dualisme dalam Injil Yohanes bersifat vertikal yaitu dunia di atas dan dunia di bawah, seluruh masalah manusia dipandang dalam pengertian dualistik, sejauh dunia ini dipertentangkan dengan Allah. Dunia atas itu ialah dunia Roh, dan yang di bawah ialah dunia daging.²² Konsep dualisme dalam diri perempuan Samaria ini adalah pandangannya bahwa kehidupannya yang berdosa dengan memiliki lima suami, dan ketika bercakap-cakap dengan Yesus ia ditemani seorang laki-laki yang bukan suaminya, bukanlah masalah serius selama ia tetap beribadah kepada Tuhan. Yesus mematahkan dualisme ini dengan menegaskan bahwa hidup yang telah lahir baru adalah kehidupan yang benar di hadapan Bapa. Kelahiran baru dalam Yesus membuat penyembahan kita diterima oleh Bapa. Terkait korelasi keduanya Goll berpendapat “Lewat darah-Nya yang telah tercurah dan karya-Nya yang sempurna di atas kayu salib, sekali dan untuk selamanya Yesus telah membuka jalan kepada Bapa dan hadirat Roh Kudus. Sekarang kita semua bisa masuk melalui Yesus, kita bisa datang menghampiri takhta Yang Mahakuasa dan menerima kasih karunia dan pertolongan.²³ Hanya melalui karya Yesus yang menyucikan dan pertobatan yang menghasilkan kelahiran baru, maka penyembah bisa datang kepada Bapa untuk menyembah-Nya.

Penyembah yang Menyembah Bukan Sekadar Ritual (ay. 20, 21 & 23)

Perkataan perempuan Samaria dalam ayat 20 memperlihatkan pemahamannya tentang peribadatan yang tidak lebih dari ritual. Pernyataan perempuan Samaria tersebut sebenarnya merupakan pertanyaan dan meminta pendapat Yesus mana yang benar dan berkenan di antara ibadah yang dilakukan orang Samaria dan orang Israel. Barclay berpendapat bahwa pertanyaan perempuan Samaria mengenai tempat ibadah yang benar adalah berkaitan dengan

²¹ N.T. Wright, *The New Testament and The People of God* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 1992).

²² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 213.

²³ James W. Goll and Chris DuPre, *Seni Yang Hilang Dari Penyembahan Sejati* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013), 69.

diungkapkannya sisi gelap kehidupan perempuan Samaria oleh Yesus, yaitu mengenai suaminya (ay. 16-18), di mana perempuan itu tersadarkan akan dosanya dan dengan demikian ia ingin menebus dosa dengan memberikan kurban sebagaimana menjadi ritual orang-orang Israel, sehingga ia ingin tahu mana tempat yang tepat baginya untuk mempersembahkan kurban.²⁴ Pernyataan Barclay ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukannya hanya bersifat ikut-ikutan saja. Jika Yesus mengatakan yang benar adalah tempat ibadah orang Yahudi, maka mungkin ia akan pergi ke Yerusalem untuk beribadah dan sebaliknya. Pemahaman ibadah demikian hanya berada di permukaan saja dan bukan esensi dari ibadah yang hakiki. Oleh karenanya Yesus kemudian menjelaskan ritual ibadah turun-temurun yang dijalankan baik oleh orang-orang Samaria maupun oleh orang-orang Israel bukanlah menjadi kunci penyembahan mereka layak di hadapan Allah Bapa atau dengan kata lain janganlah ibadah yang kita lakukan hanya sebatas ritual.

Tidak dapat dipungkiri kehidupan manusia membentuk ritual dan manusia hidup di dalamnya. Manusia dalam menjalankan kehidupannya pasti memiliki pola tertentu. Pola tersebut berulang sehingga membentuk suatu ritual.²⁵ Ritual memiliki dua sisi, sisi pertama yaitu sisi positif di mana melalui ritual menjadikan suatu tatanan berjalan dengan teratur. Namun di sisi lain ritual juga memiliki sisi negatif, di mana ritual dapat menjebak manusia dalam rutinitas belaka yang menyebabkan tidak ada antusiasme dan gairah di dalamnya.

Salah satu indikasi penyembah melibatkan rohnya dalam penyembahan adalah melalui ekspresi yang terlihat dalam gestur tubuh ketika penyembah menyembah. Harus diakui gereja-gereja beraliran Protestan/Aras Gereja Nasional sangat miskin untuk melibatkan ekspresi tubuh dalam ibadah atau penyembahannya seperti dikutip oleh Jimmy Setiawan dari pernyataan Marcia Shoop dalam bukunya *Let The Bones Dance: Embodiment and the Body of Christ* yang mengatakan *"The body is most often ignored in worship in mainline*

²⁴ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yohanes Pasal 1-7*.

²⁵ Robert Fulghum, *From Beginning to End: The Rituals of Our Lives* (New York: Villard Books, 1995).

churches".²⁶ Bahkan ada gereja-gereja tertentu yang berdenominasi Aras Gereja Nasional yang membatasi bahkan melarang dengan memberikan label latah dengan karismatik kepada orang-orang tertentu khususnya kepada anak muda yang menggunakan ekspresi dalam memuji dan menyembah Tuhan.²⁷ Tradisi seperti ini tanpa sadar menjadikan tindakan ibadah sebagai ritual yang mati semakin kuat karena sejatinya tidak dapat dipungkiri bahwa sentuhan terhadap roh kita akan terekspresi keluar dalam tindakan atau bahasa tubuh kita.

Kita memang tidak dapat menyangkal bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmaniah (tubuh fisik) dan rohaniah (jiwa/roh). Ketika kita menyembah Tuhan, maka seharusnya seluruh aspek keberadaan diri kita semuanya terlibat sebagaimana dikatakan oleh Bob Roglien yang menggambarkan manusia seperti masakan telur orak-arik (*scrambled egg*) yang memiliki elemen kuning telur, putih telur, dan bumbu, namun elemen tersebut tidak dapat dipisahkan.²⁸ Seharusnya inilah yang terjadi ketika kita menyembah Tuhan bahwa seluruh keberadaan diri kita turut dalam penyembahan, tapi dalam praktiknya seringkali tidak demikian yang terjadi. Marva Dawn juga berkata "setiap penyembah berusaha untuk membawa seluruh emosi, pikiran, dan kebutuhan dan memusatkannya kepada Allah."²⁹ Pelibatan emosi dalam penyembahan kepada Allah adalah tindakan yang alkitabiah. Kenyataan ini dapat kita lihat dalam kitab Mazmur yang nota bene memiliki keberagaman ungkapan emosi. Hal ini juga yang menjadikan Calvin sangat menggemari Mazmur, sehingga menjadikannya sebagai nyanyian dalam gereja.³⁰ Calvin bahkan memahami Mazmur adalah harta karun yang memiliki kekayaan luar biasa secara khusus fungsinya bagi jemaat baik itu secara rohani maupun dalam kehidupan sehari-hari.³¹

²⁶ Jimmy Setiawan, "Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan," *Veritas* 13 (2012): 100.

²⁷ Setiawan, "Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan."

²⁸ Bob Roglien, *Experiential Worship: Encountering God with Heart, Soul, Mind, and Strength* (Colorado Springs: Nav Press, 2005), 41.

²⁹ Marva J Dawn, *Reaching out without Dumbing down: A Theology of Worship for This Urgent Time* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995), 78.

³⁰ Howard L Rice and James C Huffstutler, *Reformed Worship* (Westminster John Knox Press, 2001), 6–7.

³¹ John Calvin, *Calvin's Commentary Vol. IV: Psalms* (Grand Rapids: Baker Book House, n.d.).

Penyembah yang Memelihara Hubungan dengan Allah (ay. 22-24)

Teguran Yesus dalam ayat 22 yang menyatakan bahwa perempuan Samaria itu tidak mengenal siapa yang disembahnya secara tidak langsung mengindikasikan bahwa rohnya tidak terhubung dengan Allah. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa hidupnya tidak benar. Perempuan Samaria itu tidak mengenal Allah yang disembahnya juga karena, secara historis, orang-orang Samaria hanya menerima kitab Pentatuk sebagai kitabnya sehingga tidak menerima kitab-kitab Perjanjian Lama yang lain khususnya kitab nabi-nabi yang berisi tentang nubuatan Mesias yang akan muncul dari keturunan Yahudi. Disamping itu, bangsa Samaria telah bercampur dengan orang-orang yang didatangkan ke Samaria ketika negeri itu dikalahkan oleh Media. Mereka membawa serta ilah-ilah mereka sehingga secara tidak langsung juga mengakibatkan sinkretisme di kalangan orang-orang Samaria.³² Hal inilah yang menyebabkan orang Yahudi tidak bergaul dan sangat membenci orang Samaria karena bagi orang Yahudi kawin campur dan sinkritisme merupakan kekejian. Di sisi lain bangsa Samaria telah melukai orang Yahudi dengan sikap mendua. Ketika orang Yahudi mengalami kemakmuran, orang Samaria menyatakan diri ada hubungan dengan mereka (Ezr. 4:2), tetapi ketika mereka kesusahan, bangsa Samaria justru menjadi orang Media dan Persia.³³ Hubungan seseorang dengan Allahnya menentukan pengenalannya akan Allah. Semakin dekat dan memelihara hubungan dengan Allah, ia akan semakin mengenal Allah. Sebaliknya, pengenalan yang salah juga akan berdampak pada penyembahan yang dilakukannya. Penyembahan orang Samaria tidak tepat karena mereka tidak memiliki pengenalan dan hubungan dengan Allah.

Di sisi lain seorang penyembah perlu memelihara hubungan dengan Allah karena ia masih berada dalam dunia ini dan bersentuhan dengan hal-hal duniawi yang telah tercemari dan dikuasai oleh dosa. Kenyataan inilah yang seringkali menjadikan manusia terlena dan membuatnya semakin jauh dari Tuhan dan pada akhirnya menjadikan manusia tidak bisa menyembah Allah dengan tepat seperti yang dialami oleh perempuan Samaria. Membina hubungan dengan Allah

³² Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yohanes Pasal 1-7*.

³³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 200–201.

merupakan upaya dan juga bentuk konkrit kesatuan kita dengan Allah. Topik kesatuan dengan Allah sebenarnya adalah topik yang sangat penting bagi Yohanes. Banyak pernyataan dalam Injil Yohanes yang bernuansa kesatuan dengan Allah seperti “berada di dalam”, “tinggal di dalam”, “kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu”, yang menunjukkan hubungan mistis antara orang-orang percaya dengan Allah. Sementara itu ketika seseorang hidup di dalam Yesus, maka ada tuntutan etis yang harus dipenuhi orang tersebut, yaitu: hidup sama seperti Kristus hidup (I Yohanes 2:6), menuruti segala perintah-Nya (I Yohanes 3:24), dan hidup tidak berdosa lagi (I Yohanes 3:6).³⁴ Guthrie selanjutnya berpendapat bahwa penulis Injil Yohanes selalu menggunakan istilah roh yang berhubungan erat dengan Roh Allah.³⁵ Dengan demikian tentu seorang penyembah harus memiliki hubungan yang erat dengan roh Allah, sehingga kehidupannya membuahakan sikap hidup yang seturut dengan kehendak Bapa dan menjadi penyembahan yang diperkenan Bapa

Penyembah Dalam Kebenaran

Yesus dalam pernyataan tentang penyembah yang benar menyatakan dua dimensi, yaitu penyembah dalam roh dan kebenaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang penyembah yang benar tidak cukup hanya memenuhi standar secara roh, tetapi juga ia harus memenuhi standar kebenaran. Berikut beberapa indikator dimensi kebenaran yang harus dipenuhi oleh seorang penyembah:

Penyembah yang Hidup Dalam Kebenaran (ay. 16-18)

Perintah Yesus supaya perempuan Samaria itu memanggil suaminya seakan menjadi pukulan telak baginya. Dosa yang selalu ditutup-tutupinya diketahui oleh Yesus yang nota bene adalah seorang asing dan Yesus melakukan itu agar perempuan Samaria itu sadar akan keberdosaannya sehingga lebih terbuka

³⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 296–297.

³⁵ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

terhadap arti perkataan-Nya³⁶ dan mau berubah dengan menerima anugerah air hidup. Kehidupan yang telah diubah akan menjadi penyembahan yang indah di hadapan Bapa. Allah tentu tidak menginginkan manusia menjadi penyembah yang munafik dan tidak memiliki integritas yang membedakan antara kehidupan sehari-hari dengan penyembahan pada saat ia beribadah. Kehidupan sehari-hari penyembah juga harus menjadi penyembahan di hadapan Allah. Harus diakui bahwa dalam kehidupan kesehariannya penyembah saat ini melakukan kesalahan seperti yang dilakukan oleh perempuan Samaria karena pengaruh dualisme. Hidup kesehariannya berbeda dengan kehidupan ibadahnya. Yesus menginginkan perempuan Samaria tersebut mengenal kebenaran yang sejati yang pada akhirnya membawanya kepada penyembahan yang benar kepada Allah. Allah merindukan para penyembah menyembah-Nya dengan ketulusan dan dengan segenap hati.³⁷ Selanjutnya Roma 12:1-2 juga memberikan peringatan dan penjelasan kepada setiap umat Allah dan penyembah agar mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Oleh karena itu para penyembah diminta untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budi yang menjadi semacam pelatihan bagi kita selama di dunia ini dan itulah ibadah yang sejati.³⁸

Manusia mendapatkan anugerah Allah melalui karya Roh Kudus yang melahirkan iman dan membawa manusia untuk mengalami pertobatan kepada Allah.³⁹ Pertobatan ini menjadi langkah awal bagi manusia untuk mendapat anugerah Allah, yaitu keselamatan. Hal ini selaras dengan pendapat David Iman Santoso yang melihat bahwa topik “kebenaran” dalam Injil Yohanes tidak dapat dipisahkan dari pribadi Kristus yang adalah sumber keselamatan.⁴⁰ Dengan pertobatan berarti manusia itu telah mati sebagai manusia lama yang berdosa dan dihidupkannya manusia baru sebagai anak-anak terang.⁴¹ Kehidupan anak terang adalah hidup baru yang penuh ketaatan, jauh dari dosa serta selaras dan sesuai

³⁶ Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*.

³⁷ James Montgomery Boice, *The Gospel of John V 1* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 368.

³⁸ Josep Haroutunian, ed., *Christian Classic Eternal Library: Calvin's Commentaries - VIII: Worship Ethics*, n.d.

³⁹ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

⁴⁰ David Iman Santoso, *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 67.

⁴¹ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*.

dengan kebenaran Allah. Dengan demikian mereka mengokohkan penerimaan status yang baru itu.⁴²

Penyembah yang Mengenal Allah Dengan Benar (ay. 22-24)

Pernyataan Yesus dalam ayat 22 menjadi sebuah ironi. Perempuan Samaria itu menyembah Tuhan sesuai kebiasaan turun-temurun. Ironisnya, Yesus justru mengatakan bahwa mereka perempuan Samaria itu tidak mengenal siapa yang disembahnya. Pernyataan Yesus ini juga menjadi sebuah peringatan keras dan menjadi evaluasi bagi para penyembah: apakah para penyembah telah mengenal siapa yang disembahnya? Seorang penyembah harus mengenal Allah yang menjadi obyek penyembahannya. Namun dalam hal ini kita harus mengakui bahwa tidaklah mungkin seorang manusia yang terbatas hendak memahami Allah yang tidak terbatas, itu sama halnya kita hendak memasukkan seluruh air lautan ke dalam sebuah ember kecil. Namun demikian bukan berarti Allah sama sekali tidak dapat dikenal, ia dapat dikenal hanya sebatas dalam perkenanan-Nya untuk dikenal.⁴³ Di sisi lain kita sebagai manusia sepatutnya bersyukur karena Allah telah menyatakan dan mewahyukan diri-Nya melalui Alkitab dan sewajarnya bagi kita untuk menyembah-Nya sesuai dengan pewahyuan dalam kitab-Nya.⁴⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa ibadah memang berbicara hubungan antara Allah dengan manusia dan sebaliknya. Karena objek ibadah adalah Allah, ibadah secara tidak langsung harus membawa manusia bertemu dengan Allah dan membuat manusia mengenal Dia. Menurut Segler, ibadah dan teologia tidak dapat dipisahkan dan teologi adalah dasar dari ibadah yang dilakukan. Sasaran ibadah kita adalah menyembah Allah, sehingga dalam hal ini ibadah berbicara tentang Allah. Oleh karenanya ibadah atau penyembahan harus didasarkan kepada pengenalan akan Allah yang benar. Pengenalan akan Allah yang dimaksud di sini adalah dalam konteks sifat dan hakikat Allah. Beberapa sifat dan hakikat Allah dalam konteks penyembahan yang harus dikenal oleh penyembah dan dalam

⁴² Ibid.

⁴³ Charles C Ryrie, *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth* (Moody Publishers, 1999), 33.

⁴⁴ Boice, *The Gospel of John V I*.

penyembahan, yaitu: Allah Itu Roh, Allah Maha Tinggi, Allah Maha Kudus dan Maha Benar, dan Allah Maha Kasih. Ketika seorang penyembah memahami dengan benar sifat-sifat tersebut, pemahaman ini akan terpancar dalam sikapnya ketika menyembah Allah. Ia akan menghormati Allah karena Allah itu Maha tinggi. Di sisi lain ia akan hidup dalam kekudusan dan tidak dualistik karena Allah Maha Kudus dan Maha Benar tidak berkompromi dengan dosa namun Ia adalah Allah yang Maha Kasih yang memanggil para penyembah untuk kembali kepada-Nya, sehingga pada akhirnya manusia merespons dan menanggapi karya kasih Allah itu dalam penyembahannya.⁴⁵

Penyembah yang Memahami Teologi Ibadah Dengan Benar (ay. 23 & 24)

Pernyataan Yesus dalam ayat 23 dan 24 menjadi sebuah peringatan bagi para penyembah untuk menyembah dalam kebenaran. Kebenaran yang dimaksud dalam hal ini bukan saja memiliki pengenalan akan Allah, melainkan kita juga harus memiliki pemahaman yang benar tentang teologi ibadah.

Dalam konteks peribadahan dan penyembahan selain penyembah harus memiliki pemahaman tentang Allah (Teologi) yang benar, ia juga dituntut untuk memiliki pemahaman tentang teologi ibadah karena ibadah tidak bisa dan tidak mungkin dilepaskan dari teologi yang dipegang oleh gereja tersebut. Teologi ibadah adalah doktrin-doktrin yang tercermin atau menjadi natur ibadah di gereja tersebut.⁴⁶

Ruang lingkup penelitian ini adalah di kalangan Aras Gereja Nasional. Oleh karena itu doktrin yang akan dibahas dalam bagian ini adalah doktrin denominasi Aras Gereja Nasional. Paham teologi ibadah dalam konteks denominasi Aras Gereja Nasional tidak dapat dilepaskan dari akar pandangan dan pemikiran para Reformator yang adalah pencetus dan pendiri denominasi Aras Gereja Nasional.

Dalam kenyataannya tidak dipungkiri bahwa ibadah gereja Aras Gereja Nasional sangat kaya unsur sebagai pengejawantahan teologi yang dipegang oleh

⁴⁵ James F White, *Introduction to Christian Worship Third Edition: Revised and Expanded* (Abingdon Press, 2010), 7.

⁴⁶ Segler and Bradley, *Christian Worship: Its Theology and Practice*.

gereja kalangan tersebut dan disebabkan oleh pengaruh dari berbagai akar pemikiran para Reformator.⁴⁷

Harus diakui bahwa para tokoh Reformator tidak secara khusus membahas tentang ibadah. Namun demikian pemikiran-pemikiran teologis mereka tercermin dalam ibadah mereka, sehingga dengan demikian melalui pandangan-pandangan teologis dan model ibadah mereka dapat ditarik teologia ibadah yang mereka pegang. Para penyembah yang memahami teologi ibadah dari Aras Gereja Nasional tentu akan memperkaya penghayatan dalam penyembahan yang dilakukannya. Berikut beberapa pandangan teologis para Reformator tentang ibadah, yaitu: Ibadah yang dijalankan dengan sopan dan teratur sebagai cerminan teologi tentang Allah yang Maha Tinggi dan Maha Kudus, ibadah sebagai sarana pertemuan antara Allah dan manusia yang harus direspons manusia dengan penuh sukacita, haru dan penuh rasa syukur karena Allah sebenarnya tidak membutuhkan manusia terlebih manusia telah jatuh dalam dosa, ibadah yang mencerminkan Ke-Tritunggalan Allah yang akan membawa penyembah memahami peranan Allah Tritunggal dalam penyembahan dan membimbing penyembah untuk menyembah dengan benar dan tepat, Ibadah sebagai sarana merayakan kasih Allah dimana jemaat sebagai penyembah merayakan ibadah dengan suatu kelegaan dan sukacita oleh karena kasih Allah yang telah diberikan kepada manusia.

Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metodologi penelitian bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan angket sebagai sarana pengambilan data. Selanjutnya data yang didapat diolah menggunakan program SPSS 20 dan berikut adalah rangkuman dari pengolahan data pada SPSS 20 tersebut:

⁴⁷ Robert E. Webber, *Twenty Century of Christian Worship* (Tennessee: Hendrickson Publishers Inc., 1981), 76.

Uji Hipotesa Pertama

Hipotesa pertama yang diajukan adalah tingkat implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember berada dalam kategori sedang.

Dengan menganalisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Confidence Interval* pada taraf signifikan 5%. Dihasilkan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* 148.6093–154.7240. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa posisi kecenderungan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) ada pada kategori “Tinggi”. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan posisi kecenderungan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) adalah “sedang” ternyata ditolak. Dengan kata lain bahwa posisi kecenderungan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) pada taraf signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Kecenderungan Penyembah dalam Roh (D₁)

Dengan menganalisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Confidence Interval* pada taraf signifikan 5%. Dihasilkan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* 80.1131–83.5036. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 dalam Penyembah Dalam Roh (D₁) di kalangan para jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) ada pada kategori “Tinggi”. Hasil terhadap *exogenous variabel* (D₁₋₁) ini berbeda dengan kesimpulan terhadap hipotesa pertama tentang arah kecenderungan *endogenous variabel*.

Kecenderungan Penyembah dalam kebenaran (D₂)

Dengan menganalisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Confidence Interval* pada taraf signifikan 5 %. Dihasilkan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* 68.3977–71.3190. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa

implementasi penyembah yang benar Berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) dalam dimensi Penyembah dalam kebenaran (D_2) ada pada kategori “tinggi”. Hasil terhadap *exogenous variabel* (D_{1-2}) ini berbeda dengan kesimpulan terhadap hipotesa pertama tentang arah kecenderungan *endogenous variabel*.

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil uji hipotesis pertama tentang implementasi tentang penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) seperti tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Pertama Tentang Kecenderungan Implementasi Tentang Penyembah yang Benar Berdasarkan Yohanes 4:1-26 di Kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional Se-Kota Jember

No.	Variabel	Hasil Penelitian
1	Implementasi Penyembah yang benar Berdasarkan Yohanes 4:1-26 di Kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional Se-Kota Jember	Kecenderungan pada kategori “Tinggi”
2	Implementasi Dimensi Penyembah dalam Roh (D_1)	Kecenderungan pada kategori “Tinggi”
3	Implementasi Dimensi Penyembah dalam Kebenaran (D_2)	Kecenderungan pada kategori “Tinggi”

Dari hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember ada pada kategori “Tinggi”. Oleh karena itu, hipotesa pertama yang diajukan: Tingkat implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember ada pada kategori “sedang” ditolak.

Uji Hipotesa Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan: dimensi yang paling dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan

jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember adalah dimensi “Penyembah Dalam Kebenaran”.

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan menggunakan perhitungan uji signifikansi regresi (F_{reg}). Dari perhitungan sumbangan kontribusi setiap dimensi *exogenous* terhadap *endogenous variabel* dapat direkap menjadi tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Asosiasi

No.	Dimensi	R	r square	Kontribusi
1	Penyembah Dalam Roh (D ₁)	0,973	0,947	94,7%
2	Penyembah Dalam Kebenaran (D ₂)	0,964	0,929	92,9%

Dari tabel rekapitulasi asosiasi dan kontribusi *exogenous variabel* terhadap *endogenous variabel* diketahui bahwa besar hubungan dimensi Penyembah dalam Roh (D₁) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,973 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 94,7%. Hal ini menandakan bahwa dimensi yang paling dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) adalah Penyembah Dalam Roh (D₁).

Untuk mengkonfirmasi hasil pengujian dimensi yang paling dominan menentukan implementasi tentang penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) dengan regresi maka dilakukan pengujian ulang untuk memperkuat sekaligus mengkonfirmasi hasil dari pengujian regresi yaitu dengan analisis *Biner segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees (CART)* atau *Categorical Regression Trees (CRT)* dengan menetapkan *prunning* yaitu *depth* sebesar 3; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05.

Dari hasil analisis antara *exogenous variable* secara bersama-sama terhadap

endogenous variabel menunjukkan bahwa dimensi Penyembah Dalam Roh (D_1) menjadi dimensi paling dominan membentuk implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y). Dimensi Penyembah Dalam Roh (D_1) mampu memperbaiki sebesar 148.840 kali dari kondisi implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) yang sekarang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ serta dimensi Penyembah Dalam Roh (D_1) memiliki tingkat sanggup memengaruhi 100% derajat distribusi perolehan skor implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember sebesar 265.367.

Dengan demikian dari 2 kali pengujian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dimensi yang paling dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember adalah “Penyembah Dalam Kebenaran” (D_2) dinyatakan ditolak karena dimensi yang paling dominan dalam implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember adalah penyembah dalam roh (D_1).

Uji Hipotesa Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan: kategori latar belakang yang lebih dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember adalah “jenis pelayanan”.

Untuk menemukan jawaban diterima atau tidaknya hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan *Classification and Regression Trees (CART)* pada taraf signifikansi 0,05 dengan *maximum trees depth = 2*, *minimum cases in parent node = 2*, dan *minimum cases in child node = 1*. Untuk menguji kategori latar belakang mana yang paling memengaruhi variabel Y, akan dilakukan uji varian satu jalur (*one-way anova*) pada taraf signifikansi 0,05.

Dari hasil analisis antara *exogenous variable* latar belakang responden secara bersama-sama terhadap *endogenous variable* menunjukkan bahwa latar

belakang jenis pelayanan menjadi kategori latar belakang paling dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y). Latar belakang jenis pelayanan mampu memperbaiki sebesar 22.848 kali dari kondisi implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) yang sekarang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$ serta latar belakang jenis pelayanan memengaruhi 100% derajat distribusi perolehan skor implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember sebesar 28.013.

Dengan demikian dari pengujian hipotesis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan kategori latar belakang yang paling dominan menentukan implementasi penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di kalangan jemaat Aras Gereja Nasional se-kota Jember (Y) adalah jenis pelayanan dinyatakan diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Studi Eksplanatori dan Konfirmatori Tentang Penyembah yang Benar Berdasarkan Yohanes 4:1-26 di Kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional Se-Kota Jember”, peneliti memberikan sumbangsih berupa saran dan masukan sebagai berikut:

Pertama, bagi semua jemaat Aras Gereja Nasional agar dapat mengimplementasikan penyembah yang benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 sesuai dengan uraian di bagian pembahasan, di mana setiap indikator diharapkan menjadi acuan dalam praktek pelaksanaan dan menjadi acuan dalam evaluasi pelaksanaannya. Di sisi lain, hal ini penting karena menyangkut kerinduan Bapa sendiri sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 4:23.

Kedua, gereja perlu secara periodik melakukan evaluasi berkaitan kehidupan kerohanian jemaat, sehingga gereja dapat memprogram kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga capaian-capaian yang baik dan juga meningkatkan capaian-capaian yang kurang, misal: seminar, ceramah, tanya jawab seputar teologi, dll.

Ketiga, gereja perlu terbuka terhadap pemanfaatan aplikasi digital secara khusus dalam era 4.0 saat ini karena dalam kenyataannya ada begitu banyak konten baik itu berformat artikel maupun berformat video yang dapat digunakan untuk membantu jemaat memiliki pemahaman teologi yang baik. Dalam hal ini gereja hanya perlu memberikan *link address* (alamat tautan) agar jemaat dipermudah dan di sisi lain gereja dapat menjaga jemaat dari ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan doktrin yang dipegang oleh gereja.

Keempat, jemaat perlu memiliki kerinduan untuk memiliki pemahaman teologi yang baik dan terus memacu diri untuk belajar dan memiliki pengenalan yang utuh akan Allah. Karena sebagaimana dikatakan oleh J. H. Kurtz yang meyakini bahwa ibadah seharusnya diatur dan bergantung pada doktrin, maka dengan demikian jika jemaat memiliki pemahaman teologi yang benar dan mantap akan membawa kepada sikap penyembahan yang benar pula.

Kelima, peneliti juga menyarankan gereja untuk mengkaji kembali praktik-praktik ritual yang didasarkan pada tradisi namun berbenturan dengan ajaran Alkitab, misal: penggunaan ekspresi yang dibatasi bahkan tidak diizinkan dengan alasan tradisi padahal di Alkitab Allah tidak pernah membatasi atau bahkan tidak mengizinkan penggunaan ekspresi yang dibuktikan dengan adanya kitab Mazmur yang sangat ekspresif dan spontan. Peneliti yakin ketika pemazmur menuliskan mazmur-mazmurnya tentu dalam pikirannya ia memikirkan ekspresi yang mengiringi mazmur tersebut. Di sisi lain gereja juga perlu mempersiapkan jemaat dengan memberikan pembekalan atau pengajaran yang benar tentang ibadah dan segala hal di seputar ibadah termasuk penggunaan ekspresi yang benar dalam ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara, 2008.
- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia."
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yohanes Pasal 1-7*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

- Boice, James Montgomery. *The Gospel of John V 1*. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Calvin, John. *Calvin's Commentary Vol. IV: Psalms*. Grand Rapids: Baker Book House, n.d.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Dawn, Marva J. *Reaching out without Dumbing down: A Theology of Worship for This Urgent Time*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1995.
- Douglas, J. D, and Merrill C. Tenney. *The New International Dictionary of The Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Endraswara, Suwardi. "Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, Dan Pengembangan Metode Ilmiah." *Yogyakarta: Caps* (2012).
- Fios, Frederikus, Sasmoko, and Antonius A. Gea. "Neuro Research Method: A Synthesis Between Hermeneutics and Positivism." *Advanced Science Letters* 22 (2016): 2204.
- Fulghum, Robert. *From Beginning to End: The Rituals of Our Lives*. New York: Villard Books, 1995.
- Goll, James W., and Chris DuPre. *Seni Yang Hilang Dari Penyembahan Sejati*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013.
- Groenen, C. *Peristiwa Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- . *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Haroutunian, Josep, ed. *Christian Classic Eternal Library: Calvin's Commentaries - VIII: Worship Ethics*, n.d.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Irawan, Toni. "'Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran' (YOHANES 4:20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 55–81. Accessed July 29, 2021. <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/26>.

- Kerlinger, Fred. N, and Howard. B Lee. *Foundation of Behavioral Research*. Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000.
- Rice, Howard L, and James C Huffstutler. *Reformed Worship*. Westminster John Knox Press, 2001.
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Roglien, Bob. *Experiential Worship: Encountering God with Heart, Soul, Mind, and Strength*. Colorado Springs: Nav Press, 2005.
- Ryrie, Charles C. *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*. Moody Publishers, 1999.
- Santoso, David Iman. *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Segler, Franklin M, and Randall Bradley. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. B&H Publishing Group, 2006.
- Setiawan, Jimmy. "Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan." *Veritas* 13 (2012).
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- . *The Expositor's Bible Commentary with The New International Version: John and Acts Vol. 9*. Edited by Frank E Gaebelein. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Webber, Robert E. *Twenty Century of Christian Worship*. Tennessee: Hendrickson Publishers Inc., 1981.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship Third Edition: Revised and Expanded*. Abingdon Press, 2010.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 77–96. Accessed July 29, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/112>.
- Wright, N.T. *The New Testament and The People of God*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 1992.